Volume I nomor I Juni/Desember 20xx
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/Widyalaya
Email: widyalaya@stit-almubarok.ac.id | EISSN: xxxx-xxxx | Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Upaya Penerapan Pendidikan Ramah Anak Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas Tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya

Nadia Aprilia, Fadhil Nur Hidayat[2], Lukman Abdul Majid[3], Aziz Mukhamad Thoha[4]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Bandar Mataram, Indonesia, nadiyaaprilia96@gmail.com
[2]STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Indonesia, kisangga1986@gmail.com
[3]STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Indonesia, manluk680@gmail.com
[4]STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Indonesia, azizthoha97@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze efforts to implement child-friendly education in the IPAS subject in the upper grades (IV, V, and VI) at SDN 3 Sriwijaya, its implementation in the learning process, as well as the supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, with data sources including the school principal, fourth-, fifth-, and sixth-grade teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results of the study indicate that teachers implement child-friendly education by creating a safe, comfortable, and enjoyable learning environment; providing students with opportunities to ask questions and express their opinions; offering support tailored to individual needs; providing motivation; and engaging in positive communication. The implementation of learning is also demonstrated through students' active involvement in question-and-answer sessions, discussions, task completion, and the presentation of their work. Supporting factors include school support, teacher commitment, positive relationships between teachers and students, and student engagement. These challenges were addressed through a step-by-step approach, motivation, guidance, and learning management tailored to the students' circumstances.

Keywords: child-friendly education; IPAS learning; elementary school; upper grades; participatory learning.

DOI: 10.58577/widyalaya

OPEN ACCESS
Widyalaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun karakter. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan kehidupan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Proses pendidikan perlu dilaksanakan dalam lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman, serta kesempatan yang proporsional kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan salah satu unsur yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.[1]

Pemenuhan kebutuhan dan perlindungan peserta didik dalam lingkungan pendidikan selanjutnya menjadi salah satu dasar berkembangnya konsep pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menempatkan kepentingan terbaik bagi anak dengan memperhatikan hak, kebutuhan, keselamatan, kenyamanan, serta perkembangan peserta didik[2]. Penerapan pendidikan ramah anak tidak terbatas pada upaya pencegahan kekerasan dan diskriminasi, tetapi juga mencakup terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Penerapan kebijakan sekolah ramah anak memiliki peranan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendukung perlindungan peserta didik dari berbagai bentuk kekerasan.[3]

Pendidikan ramah anak perlu diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran karena interaksi antara guru dan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Guru memiliki peranan strategis dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ramah anak melalui komunikasi yang positif, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, penghargaan terhadap perbedaan karakteristik peserta didik, perlakuan yang adil, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan pendidikan ramah anak

---

[1] UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO, 2021).
[2] Hidayat, Fadhil Nur, and Muhammad Munir. "IPAS Teacher Strategies: Joyful Learning for Elementary Students' Critical Thinking." *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education* 6, no. 1 (2026): 14-28.
[3] Bambang Saptono, "Implications of Child-Friendly School Policies in Reducing Cases of Violence Against Children in Elementary Schools," *Jurnal Prima Edukasia, Vol.* 10, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816

tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan kebijakan atau program sekolah, tetapi juga dari praktik pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.[4]

Prinsip pendidikan ramah anak memiliki keterkaitan dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, mengeksplorasi, dan mengemukakan pendapat. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan konteks peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan penerapan pembelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan tentang alam dan kehidupan sosial untuk membantu peserta didik memahami lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi, bertanya, berdiskusi, melakukan penyelidikan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut memberikan ruang bagi terciptanya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.[5]

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, keterbatasan sumber belajar, fasilitas pembelajaran, serta kesiapan guru merupakan beberapa kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.[6] Dalam konteks pendidikan ramah anak, kondisi tersebut menjadi perhatian karena pembelajaran yang

[4] Ris Fatma Pratiwi, Ani Rusilowati, dan Bambang Subali, "Analysis of Child-Friendly Schools in Building SDN Krebet 1 Sragen Student's Disciplined Character," *Journal of Primary Education* Vol. 11, no. 2 (2022), https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.63278

[5] Diana Yulias Rahmawati et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 7, no. 5 (2023), h. 2879, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766

[6] Atika Dwi Evitasari, Tri Dewi Pancasari, dan Geyol Sugoyanta, "Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* Vol. 8, no. 1 (2025), https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681

ramah anak menuntut adanya proses pembelajaran yang memberikan rasa aman, kesempatan berpartisipasi, penghargaan terhadap perbedaan, serta dukungan terhadap perkembangan setiap peserta didik.

Penerapan pendidikan ramah anak dalam pembelajaran IPAS dengan demikian memerlukan upaya yang dilakukan secara sistematis oleh guru. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan metode yang memungkinkan keterlibatan peserta didik, penciptaan komunikasi yang positif, pemberian kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran, serta penyesuaian pembelajaran terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Penerapan prinsip tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan ramah anak dalam pembelajaran perlu dipahami berdasarkan praktik yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 3 Sriwijaya, sekolah telah melakukan beberapa upaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung prinsip pendidikan ramah anak, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi. Guru berupaya membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, memberikan motivasi, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta menggunakan kegiatan diskusi sebagai salah satu bentuk interaksi pembelajaran. Namun, penerapannya belum terlepas dari beberapa kondisi, antara lain adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik, tingkat partisipasi yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan ramah anak dalam pembelajaran IPAS memerlukan penyesuaian dan upaya yang dilakukan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.[7]

Secara konseptual, pendidikan ramah anak telah menempatkan aspek perlindungan, kenyamanan, partisipasi, dan penghargaan terhadap hak peserta didik sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan pengamatan, diskusi, eksplorasi, dan penyelidikan. Namun, keterkaitan antara prinsip pendidikan ramah anak dengan praktik pembelajaran IPAS, khususnya dalam konteks kelas tinggi sekolah dasar, belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kajian mengenai pendidikan ramah anak lebih banyak ditempatkan dalam konteks lingkungan dan kebijakan

[7] Hasil observasi awal peneliti di SDN 3 Sriwijaya, 2026.

sekolah, sedangkan kajian pembelajaran IPAS lebih banyak diarahkan pada implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, media, dan capaian pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian mengenai bagaimana prinsip pendidikan ramah anak diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran IPAS serta bagaimana guru melakukan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks kelas tinggi sekolah dasar karena peserta didik pada tahap ini memiliki karakteristik perkembangan yang memungkinkan keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, bekerja sama, mengeksplorasi lingkungan, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang menekankan pengalaman belajar secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat memberikan gambaran mengenai upaya guru dalam menerapkan pendidikan ramah anak pada pembelajaran IPAS dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik kelas tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji "upaya penerapan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya". Penelitian ini berfokus pada bentuk upaya yang dilakukan dalam menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman, inklusif, dan partisipatif, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan prinsip pendidikan ramah anak dalam pembelajaran IPAS dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru maupun sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan hak peserta didik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul "Upaya Penerapan Pendidikan Ramah Anak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas Tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).[8] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai upaya penerapan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) SD Negeri 3 Sriwijaya. Penelitian dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai proses penerapan

[8] Muzaini, M. Choirul. "Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif." 2026,

pendidikan ramah anak dalam pembelajaran IPAS, bentuk interaksi guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Sriwijaya, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Waktu penelitian berlangsung pada 20 Januari 2026 sampai dengan 21 Agustus 2026. Sumber data dalam penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder.[9] Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan penerapan pendidikan ramah anak, yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta peserta didik kelas IV, V, dan VI. Informan peserta didik terdiri atas enam orang, yaitu tiga siswa dan tiga siswi, dengan masing-masing satu siswa dan satu siswi dari setiap kelas. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumen tertulis, foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.[10] Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPAS di kelas tinggi untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik, keaktifan peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran, suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta penerapan prinsip-prinsip pendidikan ramah anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta peserta didik. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya penerapan pendidikan ramah anak, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan pendidikan ramah anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen dan bukti kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[11] Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dikondensasi dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu upaya penerapan pendidikan ramah anak serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

---

[9] Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).

[10] Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

[11] Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The qualitative researcher's companion*. sage, 2002.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik.[12] Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik triangulasi tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru dalam Menerapkan Pendidikan Ramah Anak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas Tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya

   Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2026 serta wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 4, guru kelas 5, guru kelas 6, dan peserta didik kelas (4, 5, dan 6), diperoleh temuan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam menerapkan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya. Upaya tersebut dilakukan melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, pemberian motivasi, pendampingan sesuai kebutuhan, serta penggunaan komunikasi yang positif selama proses pembelajaran.

   Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak tidak hanya berkaitan dengan kebijakan sekolah, tetapi juga diwujudkan secara langsung melalui interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, tidak diskriminatif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kholifah yang menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan ramah anak sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan visi dan misi sekolah.[13] Dengan demikian, temuan di SDN 3 Sriwijaya memperkuat penelitian terdahulu

[12] Purnasari, Nurwulan. *Metodologi penelitian*. Guepedia, 2021.
[13] Wahyu Titis Kholifah, "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 2, no. 1 (2020), h. 115-120, https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614

bahwa guru merupakan salah satu aktor utama dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menimbulkan rasa takut bagi peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang memberikan jawaban kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan penjelasan dan kesempatan kepada siswa untuk mencoba kembali. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Murti dan Winarti yang menjelaskan bahwa desain pembelajaran ramah anak perlu mengarah pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak kepada peserta didik. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk mengomunikasikan pengalaman dan gagasannya secara terbuka serta memberikan apresiasi terhadap informasi yang disampaikan siswa.[14] Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi di SDN 3 Sriwijaya, khususnya ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan mencoba kembali ketika jawaban yang diberikan belum tepat.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala SDN 3 Sriwijaya, Bapak Samirin Soeparmin, yang menyampaikan:

> *"Guru kami diarahkan untuk memperlakukan anak dengan baik dan tidak membeda-bedakan siswa. Kalau ada anak yang belum memahami pelajaran, guru memberikan bimbingan dan kesempatan untuk bertanya. Yang penting anak merasa aman dan nyaman ketika belajar."*[15]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan ramah anak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan agar guru tidak hanya memperhatikan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Yuyun, Zarkasih, dan Sapriati mengenai implementasi program sekolah ramah anak di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan

[14] Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
[15] Wawancara dengan Bapak Samirin Soeparmin, Kepala SDN 3 Sriwijaya, 15 Agustus 2026.

bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak tidak hanya berkaitan dengan kebijakan, tetapi juga mencakup proses belajar mengajar, kesiapan pendidik, partisipasi siswa, serta keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung program sekolah ramah anak.[16] Dengan demikian, dukungan kepala sekolah di SDN 3 Sriwijaya dapat dipandang sebagai faktor penting dalam menciptakan konsistensi penerapan pendidikan ramah anak di dalam pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Evi Zulitha Sari, Guru Kelas 4, yang mengatakan:

> *"Saya berusaha membuat anak-anak nyaman terlebih dahulu. Kalau mereka merasa nyaman, biasanya lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Kalau ada yang salah menjawab, saya tidak langsung menyalahkan, tetapi saya arahkan kembali."*[17]

Berdasarkan keterangan tersebut, guru berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran tidak dijadikan sebagai sesuatu yang harus ditakuti, tetapi digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Sikap tersebut dapat mendorong peserta didik untuk lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran IPAS.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmad, Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin yang menemukan bahwa pembelajaran ramah anak di sekolah dasar dilaksanakan melalui pendekatan yang tidak menggunakan kekerasan dan menyenangkan sehingga dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif.[18] Persamaannya dengan temuan penelitian di SDN 3 Sriwijaya terlihat pada cara guru memberikan respons terhadap kesalahan siswa. Guru tidak menggunakan teguran yang menimbulkan rasa takut, tetapi memberikan arahan agar siswa dapat memperbaiki jawabannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik.

Sementara itu, Bapak Sarwi, Guru Kelas 5, menjelaskan:

---

[16] Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol.5, no. 1 (2021), h. 18-25, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

[17] Wawancara dengan Ibu Evi Zulitha Sari, Guru Kelas 4 SDN 3 Sriwijaya, 15 Agustus 2026.

[18] Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738

> *"Dalam pembelajaran IPAS saya memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat. Anak yang aktif tetap diarahkan, tetapi anak yang pendiam juga saya beri kesempatan untuk berbicara. Jadi jangan hanya siswa tertentu yang selalu menjawab."*[19]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan kesempatan yang merata kepada peserta didik. Hal ini penting dalam pendidikan ramah anak karena setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Guru tidak hanya memberikan perhatian kepada siswa yang aktif, tetapi juga berusaha melibatkan siswa yang cenderung pasif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurikhsani, Handoyo, dan Waluyo yang menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak dalam penerapan sekolah ramah anak berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang aman, adil, dan partisipatif. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya pemaknaan guru terhadap hak anak dalam proses pembelajaran.[20] Dengan demikian, pemberian kesempatan kepada siswa aktif maupun siswa yang pendiam di SDN 3 Sriwijaya menunjukkan adanya upaya guru untuk menerapkan prinsip partisipasi dan keadilan dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian Rahmad dkk. juga menunjukkan bahwa salah satu indikator sekolah ramah anak adalah adanya partisipasi siswa dalam proses pendidikan.[21] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di SDN 3 Sriwijaya bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS merupakan bagian penting dari penerapan pendidikan ramah anak.

Upaya tersebut juga dilakukan oleh Bapak Rois Sujimat, Guru Kelas 6, yang menyatakan:

> *"Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda. Karena itu, dalam pembelajaran saya tidak bisa menyamakan semuanya. Ada yang cepat memahami dan ada yang perlu penjelasan lebih banyak. Saya berusaha memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka."*[22]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru menerapkan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik. Guru memberikan pendampingan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi

[19] Wawancara dengan Bapak Sarwi, Guru Kelas 5 SDN 3 Sriwijaya, 15 Agustus 2026.
[20] Fadilla Aisah Nurikhsani, Eko Handoyo, dan Edi Waluyo, "Pemaknaan Guru terhadap Pemenuhan Hak Anak melalui Penerapan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39298
[21] Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738
[22] Wawancara dengan Bapak Rois Sujimat, Guru Kelas 6 SDN 3 Sriwijaya, 15 Agustus 2026

sehingga peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Murti dan Winarti yang menempatkan pembelajaran ramah anak sebagai pembelajaran yang berpihak pada peserta didik serta memperhatikan kebutuhan dan karakteristik mereka.[23] Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan guru kelas 6 di SDN 3 Sriwijaya menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak diterapkan melalui penyesuaian perlakuan guru terhadap kemampuan peserta didik, bukan dengan menyamaratakan seluruh siswa.

Namun demikian, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak masih menghadapi beberapa kendala. Pujoko, Astuti, dan Nurkolis menemukan bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah anak di sekolah dasar masih menghadapi persoalan keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan resistensi terhadap perubahan.[24] Temuan tersebut menjadi pembanding bagi penelitian di SDN 3 Sriwijaya. Pada penelitian ini, guru terlihat telah berupaya melakukan pendampingan berdasarkan kebutuhan siswa, tetapi keberhasilan penerapannya tetap sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sekolah. Artinya, pendidikan ramah anak tidak cukup hanya dengan adanya kebijakan, tetapi memerlukan kemampuan guru untuk menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Upaya guru tersebut juga dirasakan oleh peserta didik. Adino Pratama, siswa kelas 4, mengatakan: *"Kalau tidak mengerti biasanya boleh bertanya kepada guru. Guru menjelaskan lagi sampai kami mengerti."*[25]

Sedangkan Dwi Ayuningasih, siswi kelas 4, menyampaikan: *"Saya senang kalau belajar karena guru tidak marah kalau kami salah menjawab. Kami boleh mencoba menjawab lagi."*[26]

Keterangan peserta didik tersebut memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan rasa aman kepada siswa. Peserta didik

[23] Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
[24] Pujoko, Dwi Hajar Fitri Astuti, dan Nurkolis, "The Implementation of Child-Friendly School Policies in Elementary Schools," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 1 (2025), https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977
[25] Wawancara dengan Adino Pratama, Siswa Kelas 4 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[26] Wawancara dengan Dwi Ayuningasih, Siswi Kelas 4 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.

tidak merasa takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan meskipun kemungkinan jawabannya belum benar.

Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian Kholifah yang menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang memperhatikan kondisi anak.[27] Selain itu, penelitian tentang penerapan sekolah ramah anak juga menunjukkan bahwa komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik merupakan bagian penting dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak[2829] Oleh karena itu, pengalaman Adino dan Dwi menunjukkan bahwa prinsip pendidikan ramah anak telah dirasakan secara langsung oleh peserta didik melalui komunikasi guru yang positif, pemberian kesempatan bertanya, dan tidak adanya respons yang menimbulkan rasa takut ketika siswa melakukan kesalahan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya guru dalam menerapkan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya dilakukan melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, pemberian kesempatan berpendapat, pendampingan sesuai kebutuhan, pemberian motivasi, penghargaan terhadap usaha siswa, serta komunikasi yang positif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi IPAS, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pendidikan Ramah Anak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas Tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2026, pelaksanaan pendidikan ramah anak dalam pembelajaran IPAS terlihat dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab

[27] Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

[28] Thoha, Aziz Mukhamad, Fadhil Nur Hidayat, and Muhammad Syahrul Munir. "Between Tradition and the Need for Joyful Learning: A Study on the Internalization of Global Diversity Character in Islamic Boarding Schools." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 4 (2026): 1710-1726.

[29] Heri Irawan, Meila Rizka Rahmawati, Berliana Aventina Kavita Ayudia Devani, dan Muhammad Nofan Zulfahmi, "Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Komunikasi Efektif Peserta Didik dan Guru di Sekolah Dasar," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol.4, no. 1 (2025), h. 189-195, https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2901

pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan tugas secara berkelompok, dan menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak sepenuhnya mendominasi kegiatan. Setelah memberikan penjelasan mengenai materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan. Peserta didik terlihat berdiskusi dengan teman dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru berkeliling untuk memantau kegiatan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Kepala sekolah, Bapak Samirin Soeparmin, menjelaskan:

> *"Dalam pembelajaran kami mengharapkan guru tidak hanya menjelaskan, tetapi anak juga dilibatkan. Anak harus diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan apa yang mereka pahami."*[30]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak. Peserta didik diberikan ruang untuk berpartisipasi sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah.

Ibu Evi Zulitha Sari juga menjelaskan:

> *"Saya biasanya memberikan pertanyaan kepada anak-anak dan memberikan kesempatan mereka untuk menjawab. Kalau ada yang belum berani, saya beri pertanyaan yang lebih sederhana supaya mereka mau mencoba."*[31]

Cara tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan bentuk pertanyaan dengan kemampuan peserta didik. Siswa yang belum berani berbicara diberikan kesempatan melalui pertanyaan yang lebih mudah sehingga secara bertahap dapat membangun keberanian.

Menurut Bapak Sarwi: *"Anak-anak lebih mudah belajar kalau mereka dilibatkan. Dalam IPAS saya sering mengajak mereka berdiskusi dan menghubungkan materi dengan keadaan di sekitar mereka."*[32]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS diarahkan pada pengalaman peserta didik. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

[30] Wawancara dengan Bapak Samirin Soeparmin, Kepala SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[31] Wawancara dengan Ibu Evi Zulitha Sari, Guru Kelas 4 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[32] Wawancara dengan Bapak Sarwi, Guru Kelas 5 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Rois Sujimat, yang menyampaikan: *"Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Mereka belajar berbicara di depan teman-temannya dan belajar menghargai pendapat teman."*[33]

Kegiatan diskusi dan penyampaian hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ramah anak juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial. Peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Peserta didik kelas 5, Bilal Hafidz Susanto, mengatakan: *"Guru sering membagi kami dalam kelompok, kami bisa berdiskusi dengan teman dan menyampaikan hasilnya di depan kelas."*[34]

Sementara itu, Dirga Rahayu Lestari menyampaikan: *"Kalau belajar IPAS biasanya guru memberikan pertanyaan dan kami boleh menjawab. Kalau belum benar, guru menjelaskan lagi."*[35]

Peserta didik kelas 6 juga memberikan keterangan yang serupa. Dava menyampaikan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum memahami materi.[36] Sementara Reisya Restiana mengatakan bahwa guru mengajak siswa berdiskusi dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.[37]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, pelaksanaan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya terlihat melalui keterlibatan aktif peserta didik, kegiatan diskusi, pemberian kesempatan bertanya dan berpendapat, penggunaan komunikasi yang positif, serta penghargaan terhadap proses belajar siswa. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak tidak hanya berkaitan dengan perlakuan guru terhadap siswa, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, berkembang, dan memperoleh pengalaman belajar tanpa merasa takut atau tertekan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati, Suyatno, dan Widodo yang menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak dalam pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif serta menciptakan suasana belajar yang aman dan

[33] Wawancara dengan Bapak Rois Sujimat, Guru Kelas 6 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[34] Wawancara dengan Bilal Hafidz Susanto, Siswa Kelas 5 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[35] Wawancara dengan Dirga Rahayu Lestari, Siswi Kelas 5 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[36] Wawancara dengan Dava, Siswa Kelas 6 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[37] Wawancara dengan Reisya Restiana, Siswi Kelas 6 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.

menyenangkan.[38] Hal tersebut memperkuat temuan di SDN 3 Sriwijaya bahwa keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil pekerjaan merupakan bentuk nyata pelaksanaan pendidikan ramah anak dalam pembelajaran.

Namun, penelitian Rahmad dkk. menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak tidak hanya ditandai dengan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mencakup penerapan pembelajaran yang bebas dari kekerasan, inklusif, dan memperhatikan hak-hak anak.[39] Temuan tersebut menjadi pembanding sekaligus penguat bagi penelitian ini. Di SDN 3 Sriwijaya, prinsip tersebut terlihat melalui cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban tanpa memberikan perlakuan yang menimbulkan rasa takut.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya telah diwujudkan melalui proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, komunikatif, dan tidak menekan peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Ramah Anak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas Tinggi (4, 5, 6) SDN 3 Sriwijaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, guru, maupun kondisi peserta didik.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman.

[38] Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 5, no. 1 (2021), h. 25, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

[39] Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738

Bapak Samirin Soeparmin menyampaikan: *"yang paling penting adalah dukungan dari sekolah. Guru harus mempunyai komitmen untuk memberikan pelayanan yang baik kepada anak. Kami juga berusaha menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran."*[40]

Selain dukungan kepala sekolah, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor pendukung. Ibu Evi Zulitha Sari mengatakan: *"Kalau hubungan dengan anak sudah baik, pembelajaran lebih mudah. Anak tidak takut untuk bertanya atau menyampaikan kesulitan yang mereka alami."*[41]

Hubungan yang positif membuat peserta didik merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan guru. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang ramah terhadap anak.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bapak Sarwi menjelaskan: *"Kalau anak aktif dan mau mengikuti kegiatan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Mereka juga lebih mudah memahami materi karena ikut terlibat."*[42]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mengikuti arahan guru, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Temuan mengenai faktor pendukung tersebut sejalan dengan penelitian Wati, Suyatno, dan Widodo yang menemukan bahwa penerapan sekolah ramah anak didukung oleh tekad dan komitmen guru, serta adanya keinginan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak dimasukkan ke dalam proses pembelajaran.[43] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di SDN 3 Sriwijaya bahwa komitmen sekolah, peran guru, dan keterlibatan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan ramah anak.

[40] Wawancara dengan Bapak Samirin Soeparmin, Kepala SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026
[41] Wawancara dengan Ibu Evi Zulitha Sari, Guru Kelas IV SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[42] Wawancara dengan Bapak Sarwi, Guru Kelas 5 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[43] Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 5, no. 1 (2021), h. 18-29, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

Meskipun penerapan pendidikan ramah anak telah dilakukan, masih terdapat beberapa hambatan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik.

Bapak Rois Sujimat menjelaskan:

> *"Kemampuan anak berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap materi, ada yang membutuhkan penjelasan berulang. Anak yang pendiam juga membutuhkan pendekatan yang lebih supaya mau terlibat."*[44]

Perbedaan tersebut membuat guru harus memberikan pendekatan yang berbeda kepada setiap peserta didik. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan maupun siswa yang kurang percaya diri.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Ibu Evi Zulitha Sari menyampaikan:

> *"Kadang waktunya menjadi kendala karena kalau semua anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, waktunya cukup banyak. Guru harus mengatur supaya semua kegiatan tetap terlaksana."*[45]

Keterbatasan waktu membuat guru perlu mengatur kegiatan pembelajaran secara efektif. Guru harus menyeimbangkan antara penyampaian materi, kegiatan diskusi, pemberian kesempatan bertanya, dan evaluasi.

Temuan mengenai hambatan tersebut sejalan dengan penelitian Pujoko, dkk yang menemukan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, serta adanya hambatan dalam proses perubahan.[46] Temuan tersebut menjadi pembanding sekaligus penguat bagi penelitian di SDN 3 Sriwijaya. Perbedaannya, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan karakter siswa, keterbatasan waktu, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, faktor penghambat dalam penerapan pendidikan ramah anak tidak hanya berasal dari keterbatasan guru, tetapi juga berkaitan dengan kondisi peserta didik.

[44] Wawancara dengan Bapak Rois Sujimat, Guru Kelas 6 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[45] Wawancara dengan Ibu Evi Zulitha Sari, Guru Kelas 4 SDN 3 Sriwijaya, 19 Agustus 2026.
[46] Pujoko, Dwi Hajar Fitri Astuti, dan Nurkolis, "The Implementation of Child-Friendly School Policies in Elementary Schools," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 1 (2025), https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977

Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa.

Dengan demikian, penerapan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi SDN 3 Sriwijaya didukung oleh komitmen sekolah, peran guru, hubungan positif antara guru dan siswa, serta keterlibatan peserta didik. Adapun hambatannya meliputi perbedaan kemampuan dan karakter siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam berpartisipasi. Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang ramah anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan ramah anak pada mata pelajaran IPAS di kelas tinggi (IV, V, dan VI) SDN 3 Sriwijaya dilakukan melalui penciptaan pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, serta memberikan pendampingan dan perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Faktor pendukung penerapan pendidikan ramah anak meliputi dukungan kepala sekolah, komitmen guru, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik, keterbatasan waktu, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa. Hambatan tersebut diatasi melalui pemberian motivasi, pendampingan, pendekatan secara bertahap, dan pengelolaan pembelajaran sesuai kondisi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Atika Dwi Evitasari, Tri Dewi Pancasari, dan Geyol Sugoyanta, "Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar) Vol. 8, no. 1 (2025), https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681

Bambang Saptono, "Implications of Child-Friendly School Policies in Reducing Cases of Violence Against Children in Elementary Schools," Jurnal Prima Edukasia, Vol. 10, no. 1 (2022), https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816

Diana Yulias Rahmawati et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu Vol. 7, no. 5 (2023), h. 2879, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766

Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Vol.5, no. 1 (2021), h. 18-25, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan

Pembelajaran, Vol. 5, no. 1 (2021), h. 25, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

Eliana Krisna Wati, Suyatno, dan Widodo, "Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Kasihan Bantul," PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Vol. 5, no. 1 (2021), h. 18-29, https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681

Fadilla Aisah Nurikhsani, Eko Handoyo, dan Edi Waluyo, "Pemaknaan Guru terhadap Pemenuhan Hak Anak melalui Penerapan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 11, no. 1 (2026), https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39298

Heri Irawan, Meila Rizka Rahmawati, Berliana Aventina Kavita Ayudia Devani, dan Muhammad Nofan Zulfahmi, "Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Komunikasi Efektif Peserta Didik dan Guru di Sekolah Dasar," Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, Vol.4, no. 1 (2025), h. 189-195, https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2901

Hidayat, Fadhil Nur, and Muhammad Munir. "IPAS Teacher Strategies: Joyful Learning for Elementary Students' Critical Thinking." *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education* 6, no. 1 (2026): 14-28. https://doi.org/10.28918/90r5ps03

Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. The qualitative researcher's companion. sage, 2002.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Muzaini, M. Choirul. "Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif." 2026,

Pujoko, Dwi Hajar Fitri Astuti, dan Nurkolis, "The Implementation of Child-Friendly School Policies in Elementary Schools," AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, Vol. 10, no. 1 (2025), https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977

Pujoko, Dwi Hajar Fitri Astuti, dan Nurkolis, "The Implementation of Child-Friendly School Policies in Elementary Schools," AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, Vol. 10, no. 1 (2025), https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977

Purnasari, Nurwulan. Metodologi penelitian. Guepedia, 2021.

Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rafidati Diyana Karya Murti dan Eny Winarti, "Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)," PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738

Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738

Rahmad, Nur Inayah Syar, Syahmidi, dan Mualimin, "Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions," Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.14, no. 2 (2024), h. 121-134, https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.13738

Ris Fatma Pratiwi, Ani Rusilowati, dan Bambang Subali, "Analysis of Child-Friendly Schools in Building SDN Krebet 1 Sragen Student's Disciplined Character," Journal of Primary Education Vol. 11, no. 2 (2022), https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.63278

Rohman, Syaifur. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Perspektif Kepemimpinan Transformasional (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif II Giriloyo Bantul Yogyakarta)." Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17557/.

Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).

Thoha, Aziz Mukhamad, Fadhil Nur Hidayat, and Muhammad Syahrul Munir. "Between Tradition and the Need for Joyful Learning: A Study on the Internalization of Global Diversity Character in Islamic Boarding Schools." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4, no. 4 (2026): 1710-1726. https://doi.org/10.61104/jq.v4i4.8701

UNESCO, Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education (Paris: UNESCO, 2021).

Wahyu Titis Kholifah, "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak," Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 2, no. 1 (2020), h. 115-120, https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614